



WARTA HERPETOFAUNA

Jan - Apr 2025 | Volume XVII No. 1

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil



"MANEA MATALOLOLE KUA-KUA ROTE"

Jaga baik-baik kura kura rote

ISSN 1978-6689



MENGENAL ARVIN C. DIEMOS

Peneliti Herpetofauna dari
Filipina

SEMINAR NASIONAL PHI 2025

Cerita Seru dari Kegiatan
Pelatihan dan Semnas PHI 2025



Tropidolaemus wagleri ©Ganjar Cahyadi

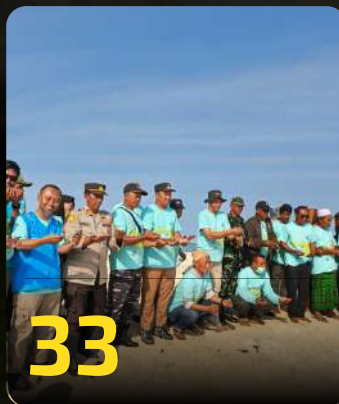
DAFTAR ISI

06 MENYULAM HARAPAN DARI PELATIHAN DAN SEMINAR NASIONAL PENGALANG HERPETOLOGI 2025 DI YOGYAKARTA



29

SI LEHER ULAR
KEBANGGAN PULAU
ROTE



33

DARI PASIR GILI NOKO
KE SAMUDRA

ARTIKEL WARTA HERPETOFAUNA

08 SI CANGKANG DATAR, YANG KIAN
TERLANTAR?

10 ARVIN C. DIEMOS, PENELITI
HERPETOFAUNA DARI FILIPINA

18 SEKILAS HERPETOFAUNA

25 KIRIMAN PEMBACA

BUNGLON SANG
PENYAMAR RIMBA RAYA

27 GO ARK 2024: TERIMA KASIH!

35 ADA APA DI PELATIHAN DAN
SEMINAR NASIONAL
PENGALANG HERPETOLOGI
INDONESIA 2025?

39 PUSTAKA HERPETOFAUNA

KURA-KURA AIR
TAWAR: 10 TAHUN
TERAKHIR



Staurois guttatus ©Andiansah Rahmat Mukorobin

Dewan Redaksi

Donan Satria
Mirza Dikari Kusrini
Rury Eprilurahman
Amir Hamidy

Pemimpin Redaksi

Mirza Dikari Kusrini

Editor dan Kontributor

Risma Aprilianti
Desita Dyah D A Kusumaningrum
Ganjar Cahyadi

Tata Letak & Artistik

Desita Dyah D A Kusumaningrum

Foto cover depan:

Chelodina mccordi
©Risqinanti Maulida

Foto cover belakang:

Megophrys montana
©Risma Aprilianti



WARTA HERPETOFAUNA

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Redaksi menerima segala bentuk tulisan, foto, gambar, karikatur, puisi atau info lainnya seputar dunia amfibi dan reptil. Redaksi berhak untuk mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah substansi isi tulisan.

Alamat Redaksi

Divisi Ekologi dan Manajemen Satwalier
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University
E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com

KATA KAMI

Salam Herpetofauna Enthusiasts!

Kami kembali menyapa para penggiat, pemerhati, dan pecinta herpetofauna di seluruh Nusantara melalui edisi pertama tahun 2025 ini! Volume XVII No. 1 memuat beragam cerita inspiratif, laporan lapangan, serta refleksi yang menggambarkan denyut semangat konservasi di tengah tantangan zaman.

Dalam edisi ini, kita diajak menyelami atmosfer Pelatihan dan Seminar Nasional Penggalang Herpetologi Indonesia 2025 di Yogyakarta—momen penting yang tidak hanya mempererat jejaring herpetolog, tapi juga menyulam harapan baru di kaki Merapi. Ada pula sorotan khusus terhadap keberadaan Si Leher Ular kebanggaan Pulau Rote (*Chelodina mccordi*) yang sedang diperjuangkan untuk kembali ke habitat alaminya.

Tak kalah menarik, kami hadirkan kisah inspiratif dari Arvin C. Diesmos, herpetolog ternama dari Filipina, yang menunjukkan bahwa dedikasi dan kolaborasi lintas batas adalah kunci dalam menyelamatkan biodiversitas Asia Tenggara.

Kami juga mengapresiasi partisipasi luar biasa dalam GO ARK 2024, di mana ribuan data dikumpulkan dari berbagai penjuru Indonesia. Ini menjadi bukti nyata kekuatan sains warga dalam mendukung konservasi herpetofauna.

Semoga setiap artikel dalam edisi ini tak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menggerakkan aksi nyata dalam pelestarian amfibi dan reptil di negeri kita tercinta.

Selamat membaca, dan mari terus bergerak bersama, demi masa depan herpetofauna Indonesia!

Salam,
Tim Redaksi Warta Herpetofauna



Hylarana mocquardii ©Arie Ridho Pratama



Penulis: Fajar Dwi Nur Aji, S.Hut., M.Vet.

Pengendali Ekosistem Hutan Muda - Balai Besar KSDA Jawa Timur

Anggota Muda Penggalang Herpetologi Indonesia

Menyulam Harapan dari Pelatihan dan Seminar Nasional Penggalang Herpetologi 2025 di Yogyakarta

*"Di tengah kabut hutan, antara lumpur dan akar, kita menemukan jawaban: bumi
bukan milik kita semata, tapi juga milik mereka yang merayap, melompat, dan
berbisik dalam sunyi."*

(Refleksi Peserta PHI 2025) - (dna)

Menyulam Harapan dari Pelatihan dan Seminar Nasional Penggalang Herpetologi 2025 di Yogyakarta

Malam merambat turun di kaki Bukit Turgo, Gunung Merapi. Di antara gemuruh jauh kawah yang mengguncang, puluhan peneliti muda, melangkah dalam sunyi, menembus kabut tipis dan bau tanah basah yang menguar kuat. Ini bukan sekadar perjalanan biasa, ini adalah bagian dari misi, mengenali denyut hidup terakhir para penjaga sunyi hutan, herpetofauna. Selama dua hari penuh, 24–25 April 2025, para peneliti, mahasiswa, praktisi, dan pecinta reptil-amfibi berkumpul di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada. Sebuah tempat “suci” bagi sains dan mimpi konservasi. Kegiatan bertajuk Pelatihan Penggalang Herpetologi Indonesia 2025 menjadi awal dari petualangan intelektual mereka. Dengan mengusung semangat tema besar seminar: *"Past, Present and Future: 17 Tahun Penggalang Herpetologi Indonesia."*

Dari kelas bioakustik yang menggugah rasa penasaran, hingga diskusi sengit tentang manajemen proyek konservasi, setiap sesi menjadi kobaran api semangat yang menyalakan tujuan bersama: menyelamatkan warisan biodiversitas kita.

Namun, puncak dari pelatihan itu bukan di ruang paparan. Ia bermula ketika matahari karam di balik siluet gunung, saat peserta menggelar ekspedisi *herping* di Bukit Turgo. Di bawah sinar senter dan suara serangga malam, peserta menjelajahi kegelapan. Setiap langkah bisa berarti pertemuan dengan spesies herpetofauna, atau sekadar bisikan kehidupan yang hampir padam.

Para peserta menangkap suara rintihan kecil katak pohon yang bersenandung di sela lembabnya daun atau bahkan bayangan licin ular membelah rerumputan, meninggalkan jejak tak kasat mata. Di antara herpetofauna, ada kisah tentang ketahanan, adaptasi, dan perjuangan, sebuah kisah yang kini terancam oleh desakan manusia dan perubahan iklim. Tak sekadar observasi, peserta diajari metode survei sistematis, dari teknik pengambilan sampel DNA hingga identifikasi lapangan. Setiap spesimen yang ditemukan, setiap suara yang didengar, menjadi potongan kecil dari mosaik besar, sebuah usaha untuk memahami, melestarikan, dan memperjuangkan.

Puncaknya, pada 26–27 April 2025, seminar nasional mengguncang auditorium Fakultas Biologi UGM. Pembicara terkemuka mengingatkan akan perjalanan konservasi adalah maraton panjang, bukan lari cepat. Ini tentang dedikasi seumur hidup, tentang memilih berpihak pada kehidupan yang nyaris tak bersuara, katak, kadal, ular, kura-kura, yang tanpa kita sadari, menahan keseimbangan ekosistem kita.

Sebagai peserta dalam perhelatan bersejarah ini, saya menyaksikan sendiri, harapan itu belum pupus. Di tangan generasi baru herpetolog, napas lembut hutan, rawa, sungai, dan pegunungan mungkin masih bisa bertahan, setidaknya untuk satu siklus musim lagi, untuk satu generasi lagi. Dan mungkin, untuk selamanya.

A large flat-turtle (Notochelys platynota) is shown resting on a rocky riverbed. The turtle's shell is dark brown with some lighter, yellowish-orange markings. It is positioned diagonally across the frame, with its head and front legs visible. The background consists of various sized rocks and pebbles in shades of brown, tan, and grey.

SI CANGKANG DATAR, YANG KIAN TERLANTAR?

Penulis: Rangga Al Wafi

Dalam salah satu cerita petualangan saya pada tanggal 16 April 2024, ada satu hal yang berkesan dalam pertemuan tak terduga dengan kura-kura berkarapas datar. Malam itu, dengan niat berburu ikan di salah satu hulu Sungai Mahakam yang berarus sedang hingga deras tepat di bawah *camp*, saya dan kawan-kawan melangkah ke dalam kegelapan dengan sinar cahaya bulan menerangi permukaan air, tiba-tiba terlihat sosok kura-kura tersebut melintas dengan anggun serta mengagumkan. Keberadaannya yang tenang seolah-olah mengisyaratkan bahwa ia adalah salah satu tuan penghuni sungai yang telah lama menunggu untuk ditemui.

Notochelys platynota (GRAY, 1834), atau Kura-kura Tempurung Datar Malaya, adalah spesies endemik di Asia Tenggara yang kini dikategorikan sebagai spesies rentan (*Vulnerable/VU*), dimana ia sedang mengalami penurunan populasi yang signifikan karena menghadapi berbagai ancaman akibat perubahan habitat, pencemaran, dan penangkapan liar. Cangkring datar yang menjadi ciri khasnya kini terancam terlantar akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia (yang tidak bijak).

Pengalaman ini bukan hanya tentang bertemu, tetapi juga mengingatkan akan tanggung jawab untuk melindungi makhluk-makhluk yang hidup berdampingan bersama kita.



Eutropis multifasciata ©Desita Dyah D A Kusumaningrum

Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Penulis: Mirza Dikari Kusrini



"Halo...kaka", ujarnya sambil berseri-seri ketika saya dan Risma Aprilianti bertemu sesuai perjanjian di selasar luar Borneo Convention Centre, Kuching. *"Kaka itu sister kan?"*, ujarnya lagi. *"Saya juga menyapa Norhayati (peneliti herpetofauna dari Malaysia) seperti ini"*, tambahnya.

➤➤➤➤➤ Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Saat itu adalah hari ke-2 pertemuan World Herpetological Congress di Kuching yang dilaksanakan tanggal 5-9 Agustus 2024 silam. Sejak hari pertama bertemu Arvin yang sangat ceria saat pendaftaran, saya sudah langsung mengingatkan bahwa Arvin punya "utang" berbagi cerita mengenai pengalamannya sebagai peneliti herpetofauna. Sebenarnya tahun sebelumnya di Singapura, kami berencana melakukan diskusi ini, tapi kesibukan kami berdua membuat wawancara gagal. Maklum, karena selain sebagai peneliti dan dosen di De la Salle University, Arvin sekarang menjabat sebagai direktur ASEAN Centre for Biodiversity (ACB).

Late bloomer

Arvin Cantor Diesmos adalah anggota *Biological Sciences Division of National Academy of Science and Technology Phillipines*. Lelaki kelahiran Manila ini, di negerinya dikenal atas sumbangsih tak ternilai di bidang ekologi satwa liar dan lingkungan, terutama sistematika, ekologi, biogeografi serta konservasi amfibi dan reptil Filipina dan Asia Tenggara. Penelitian dan publikasinya beragam (saat ini H-indexnya 50) - meliputi deskripsi jenis baru, revisi taksonomi, biologi evolusi, biogeografi, biologi invasi, penelaahan status keterancaman jenis, dan sejarah alam (*natural history*) - telah membantu usaha pengelolaan dan konservasi biodiversitas di negaranya.

Sebagai peneliti amfibi, perjalanan penelitian Arvin bisa dibilang hampir mirip dengan saya. Kami memulai saat sudah berusia tidak muda. "*Saya mulai penelitian amfibi di awal tahun 2000*", kisahnya. "*Saat itu, saya sudah tidak terlalu muda, sekitar 35 tahun*", jelas Arvin yang bulan Juni 2024 tahun lalu berusia 55 tahun. "*Pada saat itu amfibi tidak terlalu populer*", namun ketika saya menjelaskan betapa sedikitnya peneliti amfibi di Indonesia tahun 2000an awal, dia lalu melanjutkan "*Mungkin tidak seperti di Indonesia, agak sedikit lebih populer di Filipina*", imbuhnya. Seperti juga saya, Arvin menyebut dirinya sebagai "late bloomer".

Kuliah S1 di bidang biologi, Arvin sejak SMA ingin menjadi peneliti. "*Sebenarnya saya ingin jadi astronot, keren sekali melihat di majalah.... Man on the Moon*", kenangnya jenaka. "*Tapi kamu tahu kan, Filipina negara miskin, sepertinya tidak mungkin. Saya lalu beralih ingin jadi peneliti. Kata itu sepertinya bagus*".

"*Waktu kuliah saya tidak tahu banyak tentang lingkungan, apalagi tentang zoologi. Dulu orang berpikir kalau belajar biologi jadi dokter. Tapi saya terpapar saat masih kuliah di University of the Philippines in Los Banos. Kampusnya bagus dan dekat dengan alam. Saat itu di Manila, sayangnya tidak ada yang alami. Jadi saat S1 itu saya berpikir saya mau jadi peneliti sejarah alam*", lanjutnya.

Saat itu, menurut Arvin, di Filipina mahasiswa tahun ke-3 belum memilih dan dia masih bingung tidak tahu mau kemana. Pada saat yang sama dia tidak mau melanjutkan ke sekolah kedokteran karena terlalu mahal dan sulit. "*Saya beruntung ada pembimbing di kampus dan juga dua teman saya yang bilang kita ikut saja dengan pembimbing ini untuk belajar tentang sejarah alam*", kenangnya.

➤➤➤➤➤ Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Untuk penelitian S1 ini pada tahun 1989 Arvin kemudian pergi ke Pulau Kalawit di bagian utara Palawan, Filipina Barat, untuk penelitian burung selama dua minggu. Menurut Arvin, Palawan sangat menarik karena kaya akan flora dan fauna. Ini yang mencetuskan minatnya ke bidang biologi satwa liar *"Selama di sana ya kita menghitung burung sepanjang hari dan juga lihat berbagai satwa liar, seperti ular, katak dan lainnya"*, kenangnya. Setelah kembali dari Kalawit, Arvin lalu mendalami bidang ekologi hidupan liar di tahun ke-4 sampai ke-6 kuliah sampai lulus sarjana Biologi dengan bidang keahlian Ekologi Satwa di tahun 1992.

Pembimbing itu, bernama Dr. Hector Miranda yang berasal dari US Texas University menjadi mentor yang berperan penting dalam menentukan karir Arvin. Pembimbingnya memang ahli burung. *"...tahu nggak, saat itu saya tidak punya pengetahuan apapun mengenai lingkungan dan biodiversitas. Namanya juga masih muda, masih bodoh"*, katanya tergelak. *"Kami ke Kalawit, ini pulau kecil. Kita semua kaget: Oh...wow...banyak pohon, banyak satwa liar! Ini kali pertama kami diperkenalkan dengan satwa liar"*. Walaupun Arvin mengatakan bahwa saat kuliah S1 pernah praktikum ke Gunung Makiling, tapi menurutnya pengalaman di Kalawit membuat dia makin tertarik mendalami bidang satwa liar. Selain itu, melihat Hector, Arvin meyakini bahwa profesi peneliti hidupan liar sangat menjanjikan.

Lebih jauh Arvin menyatakan bahwa keberadaan Hector sebagai mentor mengenalkan dia kepada ekologi, biologi dan lainnya. Intinya menurut Arvin ***".....the key message there is if you really want to inspire other people, you need to spend time with them."***



➤➤➤➤➤ Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Angel Alcala, mentor paling berpengaruh

Lulus S1 Arvin kemudian menjadi asisten dosen sembari kemudian mengambil S2 di universitas yang sama. Arvin lalu tertarik untuk mempelajari lebih jauh mengenai amfibi. Seperti di Indonesia, saat itu pada tahun 1990an sedikit sekali ahli herpetologi di Filipina. Arvin membaca buku-buku dan jurnal ketika menemukan nama Angel Alcala. Email belum ada saat itu, sehingga Arvin kemudian menulis surat untuk memperkenalkan dirinya bahwa dia tertarik untuk belajar mengenai amfibi dan reptil. Alcala yang saat itu sudah senior "... *mungkin 60 atau 65 tahu usianya...*" kenang Arvin bekerja di departemen lingkungan, lalu pindah ke departemen pendidikan tinggi. Setelah sekitar 9 surat yang tidak berbalas selama 1,5 tahun, tiba-tiba Alcala datang ke universitas. Saat itu Arvin baru tahun pertama dan profesornya memanggil Arvin bahwa ada tamu. Ternyata itu adalah Alcala yang kemudian memberikan *impromptu lecture* mengenai herpetologi Filipina. Alcala menekankan bahwa hanya sedikit orang Filipina yang tertarik mengenai herpetologi, jadi sesuatu harus dilakukan. Orang Filipina harus menjadi ketua dalam mempelajari fauna mereka.

Lulus S2 sebagai bidang keahlian satwa liar pada bagian *Wildlife Ecology and Environmental Science*, Alvin kemudian bekerja di universitas di Museum bagian dari the University of the Philippines, dengan sistem kontrak. Setelah itu dia juga menjadi asisten Angel Alcala. Menurut Arvin, saat itu sangat sedikit kesempatan di Filipina untuk mendapatkan pendanaan untuk tipe pekerjaan yang dia inginkan. Jangan mengharapkan dana dari pemerintah. Bekerja dengan Alcala membuat dia mendapatkan dana walaupun tidak besar. Pertemuan dengan Alcala membuka pintu bagi keikutsertaannya dengan berbagai ekspedisi, terutama dengan Alcala dengan dukungan LSM internasional. Lalu dia juga ikut menjadi sukarelawan dalam acara *Congress Protected Areas IUCN* dimana Alvin kemudian bertemu dengan berbagai kolega dari Amerika Serikat dan Eropa.

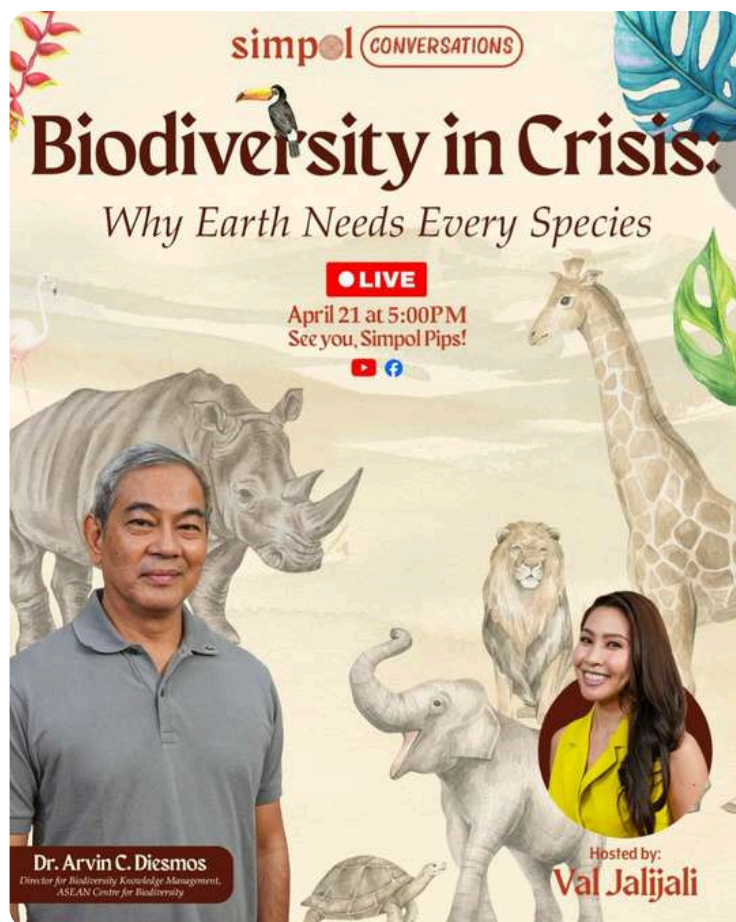
Dari Alcala, Arvin belajar bahwa peneliti harus selalu menulis dan mempublikasikan pekerjaannya kalau tidak, tidak akan ada yang tahu apa yang mereka kerjakan. "*Alcala itu rajin menulis, dia benar-benar peneliti padahal dia bekerja di pemerintah. Tapi dia masih menyisihkan waktu untuk menulis!*", kenangnya.

Alcala membawa Arvin kemana-mana, termasuk ke Amerika Serikat. "*Dia bawa saya ke California Academy of Sciences (CAS). Saya dibayari semua oleh Alcala, keren banget nggak? Itu tahun 1995*" kenangnya. Alcala yang sudah berusia lanjut saat itu belum pensiun dan mereka ke Amerika untuk mendeskripsikan jenis katak yang spesimennya dikoleksi oleh Arvin. "*Alcala bilang, ini sepertinya jenis baru. Ayuk kita ke California Academy of Science, soalnya koleksi herpetologi Filipina banyak di sana*". Alcala punya banyak kolega di Amerika, karena mentornya adalah orang Amerika, Walter Brown bekerja di bagian herpetologi CAS. Saat itu, museum di Filipina belum tertata, jadi banyak spesimen yang kemudian didepositkan di Amerika Serikat.

➤➤➤➤ Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Arvin mengakui bahwa pilihan topik penelitiannya sangat terpengaruh dari Alcala. *"Alcala itu generalis, spesialisasinya adalah ekologi, taksonomi juga, selain konservasi, biologi reproduksi dan populasi. Dia banyak penelitian pada berudu dan juga populasi Draco. Jadi ya, saya sepertinya sangat terpengaruh, saya mengikuti Alcala sebagai generalis di herpetologi"*.

Peneliti lain yang berpengaruh adalah Rafe Brown. *"Rafe dan saya menghabiskan waktu sekitar 10 tahun melakukan penelitian herpetofauna bersama-sama"*. Bisa dibilang bahwa ada tradisi lama di Filipina untuk berkolaborasi terutama dengan orang Amerika. Saat melakukan penelitian di Pulau Bohol bersama Rafe ini, seorang profesor dari universitas di Pulau Cebu bilang *"Profesor Peter Ng dari Singapura akan datang lho"*. Arvin lalu bertemu dengan Peter Ng, yang sudah menjadi peneliti sejarah alam terkenal dari *National University Singapore* (NUS), universitas papan atas di Singapura. Dari pertemuan ini, Arvin kemudian mendapat kesempatan untuk mengambil S3 di NUS tahun 2004 dengan beasiswa Universitas. Peter Ng dan Navjot Sodhi kemudian menjadi supervisor S3 Arvin. Arvin kuliah di NUS sampai tahun 2009 dan mendapat ijazah tahun 2010. *"Lumayan lama sih..."*, kenangnya sambil tertelak. Arvin kemudian kembali ke Filipina dan bekerja di National Museum dan kemudian punya beberapa mahasiswa *"Karena saya PhD, saya bisa dapat dana penelitian untuk saya dan mahasiswa"*.



Pentingnya Jejaring

Menurut Arvin, dari Alcala dia belajar bahwa membangun jejaring antar herpetolog sangat penting. Sayangnya, jejaring peneliti herpetologi di Filipina kurang kuat. *"Kami pernah buat semacam perkumpulan herpetolog Filipina di tahun 2000 sebelum saya ke Singapura. Emerson, teman saya yang semangat. Sayangnya kemudian mati secara alami karena sulit untuk menyatukan peneliti, para pehobi dan praktisi. Sayang sekali, inginnya sih dibangun kembali. Paling tidak kita sekarang punya Herp Watch Phillipines yang terdiri dari sekitar 20 orang. Hanya saja memang susah untuk membuka membership"*.

➤➤➤➤➤ Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Setelah 18 tahun mengabdikan diri di National Museum Philippines, Arvin kemudian mencari tantangan lain. *"Waktu itu pandemi, banyak teman meninggal dan saya pikir hidup itu pendek mungkin perlu juga untuk ganti jalur"*. Lowongan di ACB membuka peluang lain. Walaupun tidak menjadi peneliti, namun ACB berkecimpung di bidang kebijakan, kolaborasi dan koordinasi antar negara ASEAN dengan fokus pada biodiversitas dan konservasi. Sebagai direktur dari ASEAN Centre for Biodiversity, Arvin mengakui bahwa selama ini peneliti dari Asia Tenggara kurang bekerja sama. Masing-masing peneliti dari negara bekerja sama dengan peneliti dari Amerika atau Eropa tapi tidak bekerja sama dengan peneliti dari Asia Tenggara. Hal ini yang dulu diingatkan oleh Sodhi *"Hei...kita harus kolaborasi dengan peneliti lokal dari Asia Tenggara"*, kenangnya. Jadi sekarang Arvin merancang program di ACB untuk membuat ASEAN Big Net yaitu Biodiversity Information Generators Network, sebuah jaringan antara museum sejarah alam dan lembaga yang punya koleksi spesimen. *"Big Net ini akan menjadi suatu tempat dimana museum atau universitas yang punya koleksi untuk saling bersama, mengidentifikasi masalah-masalah dan tantangan. Mimpi saya adalah Museum di Indonesia akan bekerja sama dengan Singapore Museum and Philippine Museum lalu melakukan kerja kolaboratif melakukan survei entah di Indonesia, Philipina, Thailand, Malaysia dan lainnya. Pasti sangat bagus. Selain itu kita bisa pertukaran spesimen dan ide antar negara, bahkan kalau bisa saling bertukar mahasiswa"* ujarnya sangat antusias.

Ketika ditanya mengenai apa yang bisa diceritakan kepada anak muda berdasarkan kilas balik perjalanan karirnya sebagai herpetolog, Arvin menekankan pentingnya mentor. *"Tanpa Alcala, dan juga kolaborator dari Amerika, saya tidak akan jadi herpetolog. Saya baca semua paper (Alcala), berusaha memahami dan kemudian berusaha bertemu (dia). Saat akhirnya bertemu, saya mendengar apa yang dia sarankan. Betul lho, saya benar-benar berusaha sebaik mungkin, bagi sains"*.



➤➤➤➤➤ Arvin C. Diesmos, Peneliti Herpetofauna dari Filipina

Menurut Arvin, saat ini, kondisi di Filipina sudah lebih banyak anak muda yang aktif di herpetologi, entah itu para Gen Z, atau Milenial. Mereka sudah paham mengenai topik lingkungan, biodiversitas, penelitian hidupan liar dan tentunya herpetologi. Tantangan tentunya ada, terutama setelah mereka lulus. Kesempatan bekerja sedikit untuk mereka bertahan. *"Kalau mereka mau tetap bekerja di bidang itu, mereka harus meneliti, mungkin lewat jalur akademik. Hanya saja kalau masih muda dan bekerja di universitas, kebanyakan harus mengajar. Kamu baru bisa fokus meneliti jika sudah jadi profesor atau asisten profesor"*, ujarnya. *"Sementara kalau bekerja di kantor pemerintah, tidak bisa fokus sebagai ahli biologi satwa liar, karena akan bekerja untuk berbagai hal."* Wajar saja Arvin memahami ini karena istrinya juga bekerja sebagai akademisi walaupun fokusnya lebih kepada biologi perairan tawar termasuk sedikit mengenai herpetologi di Departemen Biologi dari Universitas Santo Tomas (UST) di Manila, salah satu universitas tertua di Asia. Di universitas ini mereka juga punya *Herpetological Research Collection*, salah satu lembaga yang memiliki koleksi spesimen dari Filipina diluar National Museum. Hanya sedikit lembaga di Filipina yang punya koleksi spesimen herpetofauna, salah satunya adalah Universitas Siliban yang dimotori oleh Dr. Alcala.

Di akhir pembicaraan Arvin mengungkapkan bahwa dia sangat optimis bahwa herpetologi di Filipina dan bahkan di Asia tenggara akan berkembang. *"Buktinya, dulu kita hanya sedikit. Sekarang banyak anak muda. Bahkan di Indonesia juga sama kan? Apalagi mereka sekarang tidak semua dari Biologi, kadang bidang Seni dan Komunikasi. Anak-anak muda ini sepertinya punya talenta lebih besar dan sangat paham teknologi, terutama digital. Mereka itu bisa banget, gambar bagus. Saya sama sekali tidak paham digital. Jadi mereka itu sangat terampil, apalagi saat ini lebih mudah akses sumber daya dibanding dulu"*. Arvin mengenang bahwa dulu itu sangat sulit untuk mencari buku. Harus ke perpustakaan dan pinjam. Sekarang mereka bisa baca secara daring. Merujuk pada kegiatan World Congress of Herpetology yang dilaksanakan di Kuching, Arvin mengakhiri pertemuan dengan menekankan optimisme dari para peserta konferensi. *"Lihat penelitian yang disajikan dari Asia Tenggara. Sangat bagus, terutama dari Singapura. Pembicara dari Asia Tenggara juga banyak, misalkan seperti kamu dari Indonesia"*.

Arvin menutup pembicaraan dengan harapan bahwa para peneliti herpetologi dari ASEAN, terutama para anak muda mau berkolaborasi bukan saja dari negara maju yang memang punya pengalaman lebih banyak, tapi juga negara-negara sekitar. Lebih lanjut lagi diharapkan fasilitas koleksi sejarah alam di setiap negara bisa berkembang supaya jangan lagi harus ke luar negeri untuk mempelajari *holotype*. ***"Hanya dengan memiliki fasilitas lengkap di Asia Tenggara kita bisa maju. Para mitra dari Amerika Serikat dan Eropa maju karena mereka punya fasilitas ini. Jadi, kita harus punya fasilitas ini dan kedua, ya harus kerja sama yang erat antar negara ASEAN"***.



Chalcorana chalconota ©Leo Zulfaisal



Python bivittatus ©Arie Ridho Pratama



Penyelamatan Buaya Muara di Tepi Sungai Mentaya 23 Januari 2025

Petugas Pos Sampit Balai KSDA Kalimantan Tengah mendapatkan laporan keberadaan buaya di tepi Sungai Mentaya, Jln. H. Imran, Kec. MB. Ketapang, Sampit. Pada hari Kamis, 23 Januari 2025, petugas mengunjungi lokasi keberadaan buaya serta memberikan pengarahan pada warga agar jangan memberi makan buaya. Karena perilaku tersebut menyebabkan buaya akan selalu berada di lokasi tersebut.



Petugas memberikan pengarahan himbauan melalui media sosial, media televisi, dan media daring lainnya.

Buaya berhasil dievakuasi pada hari Jumat 25 Januari 2025 dengan dibantu oleh 3 anggota komunitas reptil Sampit.



Biuku Terjaring, Diselamatkan Warga 7 Februari 2025

Melalui *Call Center*, Balai KSDA Kalimantan Tengah menerima laporan dari warga (atas nama Jeky) bahwa terdapat kura-kura biuku yang terjaring pada hari Jumat, 7 Februari 2025 di Manuhing, Gunung Mas. Pada hari Senin, 10 Februari 2025 tim Balai KSDA Kalimantan Tengah menuju ke Jln. Tjilik Riwut Km 45 untuk melakukan serah terima satwa dilindungi ini. Kondisi biuku cukup sehat dan aktif, sehingga di hari yang sama biuku langsung dilepasliarkan di habitat alamnya di Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling.



Pengawasan terhadap Kegiatan Pemanfaatan Kulit Satwa Liar 11 Februari 2025

Balai KSDA Kalimantan Selatan melakukan kunjungan dalam rangka pengawasan terhadap pelaku usaha dagang (UD) izin edar Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) yang berada pada UD. Bunarto di Banjarmasin dan UD. Menara Mas di Landasan Ulin Banjarbaru.



UD. Bunarto melakukan kegiatan pemanfaatan kulit biawak dan ular sejak tahun 1967. Sedangkan UD. Menara Mas melakukan kegiatan pemanfaatan kulit biawak, ular, tokek dan labi-labi sejak tahun 1960. Pelaksanaan pemanfaatan kulit yang dilakukan telah memenuhi aturan dan kuota pengambilan di alam.

Translokasi Buaya muara (*Crocodylus porosus*) 22 Februari 2025

Balai Besar KSDA Jawa Barat melalui Bidang Wilayah I Bogor telah melakukan translokasi 33 ekor buaya muara (*Crocodylus porosus*) ke Balai KSDA Sumatera Selatan. Buaya-buaya tersebut merupakan hasil penyerahan sukarela dan titipan dari masyarakat, yang sebelumnya ditampung sementara di lembaga konservasi dalam wilayah kerja BBKSDA Jawa Barat. Sebelum dilakukan translokasi, seluruh satwa telah melalui serangkaian prosedur, termasuk pemeriksaan kesehatan dan evaluasi kondisi fisik. Harapannya, buaya-buaya ini dapat hidup lebih sejahtera di habitat barunya.





Evakuasi Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) 6 Maret 2025

Tim Rescue SKW II menerima laporan dari Petugas Pemadam Kebakaran Kab. Kolaka bahwa terdapat 3 ekor ular sanca yg telah



diamankan dengan masing-masing panjang 2 dan 3 meter. Selanjutnya tim rescue SKW II mengevakuasi satwa tersebut ke kantor SKW II untuk dilakukan observasi. Selanjutnya Tim membuat Berita Acara Serah Terima Satwa Liar dan pada Pukul 15:21 WITA, lalu tim melakukan pelepasliaran ke habitatnya.



Pelepasliaran Tukik Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) 9 Maret 2025

BKSDA Sumsel bersama PT. Penyu Lima Konservindo melakukan pelepasliaran satwa dilindungi yaitu tukik penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pulau Cina, Gugusan Kepulauan Lima, Belitung. Sebanyak 87 ekor tukik penyu sisik yang menetas pada 9 Maret 2025 berhasil kembali ke laut, memberi mereka kesempatan untuk tumbuh di habitat alaminya.

Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan satwa penyu sisik yang termasuk dalam daftar satwa dilindungi berdasarkan PermenLHK Nomor P.106, serta menjaga kelestarian ekosistem laut.



Evakuasi Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) oleh Warga 12 April 2025

Ditemukan seekor sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) di balik tembok dan beton Juanda Regency. Pak Iskandar, warga yang menyelamatkan ular tersebut, kemudian diserahkan ke BBKSDA Jatim, kini aman dalam perawatan WRU.

Sanca kembang bukan satwa dilindungi, tapi punya peran penting: pengendali alami hama, penjaga ekosistem yang sering dilupakan.

Penyerahan sukarela seperti ini adalah bukti bahwa kesadaran ekologis bisa hidup di tengah kota.



Konservasi Kura-kura Rote (*Chelodina mccordi*) 25 April 2025

Salah satu pilar konservasi adalah pengawetan keanekaragaman hayati baik secara jenis dan genetik. Kementerian Kehutanan melalui Undang Undang No 32 tahun 2024 telah mengakomodir keberadaan area dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan konservasi yang disebut dengan areal preservasi. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Pulau Rote. Terdapat berbagai area yang dianggap sesuai sebagai areal preservasi yaitu Danau Ledulu, Danau Lendoeon, dan Danau Peto. Danau ini penting sebagai tempat perlindungan dan habitat terakhir dari kura kura leher ular rote, satwa endemik yang hanya ada di Pulau Rote. Identifikasi ketiga danau tersebut sebagai areal preservasi merupakan salah satu usaha dalam konservasi kura kura rote.



Pengamatan Rutin Kelompok Herpetologi Ceria 25 April 2025

Kelompok Herpetologi Ceria melakukan pengamatan kembali yang dilakukan di lahan pertanian belakang. Beberapa jenis reptil dan amfibi yang ditemukan adalah *Bronchocela cristatella*, *Takydromus sexlineatus*, *Duttaphrynus melanostictus*, *Pulchrana baramica*, *Dendrelaphis pictus*, *Hemidactylus frenatus*, *Gonocephalus liogaster*, dan *Hylarana erythraea*.



Pelepasliaran *Lanthanotus borneensis* 29 April 2025

Delapan ekor biawak tak bertelinga (*Lanthanotus borneensis*) dan empat ekor kura-kura hasil patroli bersama Pos Pelabuhan Dwikora Resort Kota SKW III dan Polresta Pontianak dilepasliarkan ke habitat alaminya yang dinilai sesuai secara ekologis mampu mendukung kelangsungan hidup satwa tersebut.

Satwa-satwa yang dilepasliarkan ini telah menjalani proses rehabilitasi dan pemeriksaan kesehatan oleh tim medis BKSDA Kalbar.



Bunglon Sang Penyamar Rimba Raya

Karya : Nurul Kifani Putri

Bunglon, sang penyamar di rimba raya
Ia bertahan diterpaan terik panas surya
Ia tidak takut dengan bahaya
Ia sedang mengenang masa-masa jaya

Bunglon, sang penyamar di rimba raya
Warna-warnanya menguasai dimana ia hinggap bagai cahaya
Mengelabui musuh saat ia hampir dianiaya
Ia akan tetap terus berdaya

Pasaman, 05 Januari 2025





Calotes versicolor ©Andiansah Rahmat Mukorobin

Warta Herpetofauna/April 2025 | Volume XVII No. 1

GO ARK 2024

Terima Kasih atas Partisipasi Luar Biasa!

Bulan Gerakan Observasi Amfibi dan Reptil Kita (**GO ARK 2024**) yang dilaksanakan sepanjang November 2024 telah resmi berakhir dengan hasil yang sangat membanggakan! Atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih atas antusiasme dan kontribusi semua peserta.

Selama satu bulan kegiatan, tercatat sebanyak **3.368 data** yang masuk ke proyek **Amfibi Reptil Kita** di iNaturalist. Setelah proses penyaringan berdasarkan registrasi peserta, sebanyak **3.204 data** dinilai. Data ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari **Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali/Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku**, hingga **Papua**.

Dalam periode tersebut, ada **198 user login** ke proyek, dengan **181 peserta terverifikasi** yang berkontribusi aktif. Ini menjadi bukti nyata semangat komunitas herpetologi Indonesia dalam mendukung sains warga dan konservasi herpetofauna.

Tidak hanya peserta Bulan GO ARK saja, panitia juga memberikan apresiasi kepada para pengamat yang mencatatkan data di luar periode GO ARK (1 Desember 2023 – 31 Oktober 2024), yang juga berkontribusi penting dalam memperkaya *database* biodiversitas nasional.

- 🇮🇩 *banyumili* — 543 data — 113 spesies
- 🇮🇩 *aozurea* — 260 data — 53 spesies

Namun, dalam masa penilaian, panitia menemukan pelanggaran etika oleh salah satu peserta, berupa penggunaan foto bukan milik pribadi dan manipulasi data. Peserta ini telah dinyatakan diskualifikasi dari semua kegiatan GO ARK.

Sesuai syarat, pemenang dipilih untuk setiap wilayah yang memiliki minimal 2 kelompok aktif dan masing-masing kelompok minimal memiliki 4 anggota yang menyeter data. Berikut beberapa pemenang utama:

Kategori Kelompok:

- Jawa:
 - 🇮🇩 Bufo balibul — 166 poin
 - 🇮🇩 GECE AJA — 163 poin
 - 🇮🇩 Sinyolong — 120 poin
 - AAGC — 103 poin

>>>>> GO ARK 2024

- Bali & Nusa Tenggara:
 - 1 Ar rendezvous UNC — 32 poin
 - 2 Night Explorer UNC — 31 poin
- Kalimantan:
 - 1 NR Team — 132 poin
 - 2 Cebong Gambut — 98 poin
- Sumatra:
 - 1 KELOMPOK KHC 3 — 114 poin
 - 2 KELOMPOK KHC 1 — 111 poin

Kategori Individu:

- Jawa: javanica (119 poin), ramadhan (116 poin)
- Sumatra: wawannn (110 poin), wahyudi_ (92 poin)
- Kalimantan: ferdianwirapratama (133 poin), lettesirappa (80 poin)
- Sulawesi: rockyreviko_ (64 poin), muhammad_idris_biotadulako (62 poin)
- Maluku & Papua: trihapsoro (44 poin), ahmadyasinchumaedi (41 poin)
- Bali & Nusa Tenggara: intis (25 poin), kurniadwimaulidah21 (23 poin), yhano (23 poin)

Penilaian dilakukan oleh tim juri independen: **Ade Damara, Nathan Rusli, Awal Riyanto, Rury Eprilurahman**, dan **Alamsyah E.N. Herlambang**.

Nilai diberikan berdasarkan:

- **Jumlah jenis** yang dilaporkan (bukan jumlah individu).
- **Kategori keterancaman** berdasarkan IUCN Red List dan perlindungan hukum.
- Spesies diidentifikasi hingga tingkat **spesies**, bukan hanya genus.

Jika nilai peserta sama, pemenang ditentukan berdasarkan jumlah spesies terancam yang ditemukan.

GO ARK 2024 terselenggara berkat dukungan dari:

- Asosiasi Penangkar dan Pengedar Reptil Pet Indonesia (Apprepindo)
- Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI)

Sampai jumpa di Bulan GO ARK berikutnya!

Mari terus bergerak untuk melindungi kekayaan herpetofauna Indonesia!

Si Leher Ular Kebanggan Pulau Rote

Penulis: Risqinanti Maulida



Perlu diketahui bahwa sepanjang tulisan ini bukan sedang membicarakan jenis ular, melainkan kura-kura. Sebutan umumnya yaitu "**Kura-kura Leher Ular Rote**" atau "**Kua**" dalam Bahasa Rote. Kura-kura leher ular (*Chelodina mccordi*) merupakan kura-kura air tawar endemik yang hanya dapat ditemukan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Keunikan dari bentuk lehernya yang panjang menyerupai ular, menjadikan kura-kura ini terancam punah. Berdasarkan cerita masyarakat, dahulu *C. mccordi* melimpah di Pulau Rote hingga masuk ke wilayah persawahan dan pemukiman. Namun sejak tahun 1970 sampai dengan 1990, perburuan terhadap kura-kura ini sangat tinggi. Kura-kura banyak diburu untuk dijadikan hewan peliharaan pribadi, dijual, bahkan sampai dibunuh untuk dikonsumsi. Populasi *C. mccordi* terus menurun sejak dideskripsikan sebagai spesies baru pada tahun 1994. Selain itu, penurunan populasi *C. mccordi* juga terjadi karena perubahan iklim dan penurunan luas habitat akibat alih fungsi lahan.

Saat ini, *Chelodina mccordi* hampir tidak dapat ditemukan lagi di habitat alaminya, sehingga kura-kura ini ditetapkan dalam daftar 25 kura-kura paling terancam punah di dunia oleh *Tortoise and Freshwater Turtle Specialist Group IUCN* (TFTSG). Status konservasi *C. mccordi* menurut IUCN dikategorikan sebagai Kritis-kemungkinan punah di alam (*Critically Endangered-Possibly Extinct in The Wild*) dan berada dalam Appendix II CITES. Habitat alami kura-kura leher ular rote yang ada di Pulau Rote tidak ada yang berada dalam kawasan konservasi. Terdapat 3 danau yang diduga merupakan habitat kura-kura ini, yaitu Danau Ledulu di Desa Daiama, Danau Lendeoen di Desa Daurendale, dan Danau Peto di Desa Maubesi.

>>>>> Si Leher Ular Kebanggaan Pulau Rote



Belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap kura-kura ini ketika masih hidup di alam, termasuk penelitian terkait mikrohabitat, pakan, predator, maupun perilaku di alamnya. Saat ini Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur (BBKSDA NTT) bersama **Wildlife Conservation Society Indonesia Program** (WCS-IP) dengan dukungan penuh dari masyarakat Pulau Rote sedang melaksanakan upaya reintroduksi *Chelodina mccordi* di habitat alamnya yaitu di Danau Ledulu dan Danau Lendeoen dengan metode *soft release* di dalam kandang. Individu *C. mccordi* didatangkan dari Bronx Zoo, Amerika Serikat. Individu tersebut harus melalui proses habituasi terlebih dahulu di Fasilitas Koloni Asuransi yang ada di Kupang sebelum dilepas ke danau. Selain itu, kegiatan patroli danau dan eradikasi spesies invasif terus dilakukan untuk menjamin keberlangsungan hidup kura-kura tersebut. Upaya ini akan terus dilakukan dan secara bertahap diharapkan dapat mengembalikan kura-kura leher ular rote ke habitat aslinya.





Keberadaan kura-kura leher ular ini sedang menjadi topik perbincangan yang hangat di Pulau Rote dan sekitarnya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang baru mengetahui keberadaan hewan unik ini. Hal yang paling membuat mereka bangga yaitu bahwa kura-kura ini hanya ada di Pulau Rote. Respon positif dari masyarakat dan Pemerintah Rote Ndao menjadi langkah awal yang cerah untuk membawa pulang kura-kura leher ular rote (*Chelodina mccordi*) kembali ke rumahnya. Namun perlu diingat bahwa upaya pelestarian kura-kura leher ular bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat Pulau Rote saja, melainkan tugas kita bersama sebagai bentuk pertanggungjawaban akibat dari kelalaian manusia dalam mempertahankan mereka di masa lampau.



Dari Pasir Gili Noko ke Samudra

200 Tukik Sisik Dilepasliarkan

Penulis: Fajar Dwi Nur Aji, S.Hut., M.Vet.

Pengendali Ekosistem Hutan Muda - Balai Besar KSDA Jawa Timur

Anggota Muda Penggalang Herpetologi Indonesia 20190041



Foto: Nur Hayyan - BBKSDA Jatim

Gili Noko, Bawean, Sebanyak 200 tukik penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) kembali ke habitat alaminya pada Senin, 28 April 2025, dalam sebuah kegiatan pelepasliaran yang penuh harapan di pesisir selatan Pulau Gili Noko, Desa Sidogedungbatu, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Pelepasliaran ini merupakan hasil kerja keras Pokmaswas Hijau Daun dan Pokmas Gili Noko, didukung oleh Balai Besar KSDA Jawa Timur, PLN Nusantara Power, serta melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah daerah.

➤➤➤➤ Dari Pasir Gili Noko ke Samudra: 200 Tukik Sisik Dilepasliarkan

Seremoni dimulai dengan sambutan dari para pemangku kepentingan, dari Forkopimcam Sangkapura dan Tambak hingga perwakilan Desa Daun dan Sidogedungbatu, yang mengingatkan pentingnya perlindungan pesisir Bawean sebagai benteng terakhir habitat alami satwa laut. Acara ini juga dihadiri siswa-siswi sekolah Gili dan warga Dusun Gili yang memenuhi tepian pasir, menjadi saksi lahirnya harapan baru bagi populasi penyu yang terus terancam.

Pelepasliaran dilakukan di sisi selatan pulau, sengaja dipilih karena aman dari lalu lintas kapal dan perahu, mengurangi risiko gangguan bagi tukik-tukik mungil yang menapaki perjalanan pertamanya menuju lautan bebas. Tukik-tukik ini merupakan hasil penetasan alami dari sarang-sarang yang dijaga ketat oleh masyarakat, bagian dari upaya konservasi berbasis komunitas yang kini menjadi model pelestarian di banyak wilayah pesisir Indonesia.

Penyu sisik, yang dikenal karena pola karapasnya yang indah dan rentan terhadap eksploitasi, berstatus sangat terancam punah menurut *IUCN Red List*. Populasinya menurun drastis akibat perburuan telur, perusakan habitat pesisir, serta perubahan iklim. Setiap tukik yang dilepas berarti menambah peluang regenerasi spesies yang vital bagi keseimbangan ekosistem laut, termasuk menjaga kesehatan terumbu karang.

Di tengah ancaman global terhadap keanekaragaman hayati, momentum di Gili Noko menunjukkan bahwa inisiatif lokal, dengan dukungan semua pihak, mampu memberi kontribusi nyata bagi konservasi herpetofauna laut. Setiap jejak kecil tukik di pasir adalah janji kehidupan baru, sebuah perjalanan panjang yang bermula dari pasir putih Bawean menuju kedalaman samudra biru.



Ada apa di Pelatihan dan Seminar Nasional Penggalang Herpetologi Indonesia 2025?

Penulis: Sandra Rafika Devi



17 tahun sudah, Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI) tumbuh menjadi organisasi yang mewadahi komunikasi para peneliti, pemerhati, dan penggiat konservasi herpetofauna di Indonesia. Berbagai program telah dilakukan PHI untuk mengupayakan penyebaran informasi seputar herpetofauna, salah satunya melalui kegiatan Seminar Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 26–27 April 2025. Tidak hanya itu, dalam rangka peningkatan kapasitas dan kemampuan para aktivis herpetologi, juga dilakukan pelatihan teknis pada tanggal 24–25 April 2025.

Pelatihan Teknis Penggalang Herpetologi Indonesia 2025

Kegiatan pelatihan teknis dilaksanakan selama dua hari, berlokasi di Laboratorium Sistematika Hewan, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, serta di Dusun Turgo, Sleman, untuk mengamati langsung herpetofauna di kawasan tersebut. Topik yang diangkat meliputi desain proyek, metode survei herpetofauna, bioakustik, dan penulisan *grant*. Pelatihan ini dihadiri oleh 12 peserta yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa hingga praktisi konservasi. Keberagaman latar belakang peserta membuat sesi pelatihan menjadi cukup berwarna, karena memungkinkan adanya pertukaran sudut pandang mengenai penelitian herpetofauna dari berbagai sisi.

Hari pertama pelatihan dimulai dari pagi hingga siang hari dengan topik pertama, yaitu Bioakustik, yang disampaikan oleh Ade Damara Gonggoli, S.Si., M.Si. dari PHI. Dalam sesi ini, beliau menjelaskan secara detail mengenai konsep bioakustik serta memberikan petunjuk teknis instalasi dan penggunaan software *Raven Pro* dan *Audacity*. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan materi Desain Proyek dan Penulisan *Grant* oleh Bapak Herdhanu Jayanto, S.Si., M.Sc. dari Yayasan Konklusi. Sesi ini diawali dengan diskusi kelompok dan pembuatan rancangan proyek, yang mendorong peserta untuk menyusun ide-ide secara kolaboratif..



Topik pelatihan ketiga dilaksanakan pada sore hari di lokasi berbeda dari dua sesi sebelumnya, karena kami telah berangkat menuju Bukit Turgo setelah materi kedua selesai. Materi ini mengangkat topik Metode Survei Herpetofauna yang disampaikan oleh Bapak Ganjar Cahyadi, S.Si. dari Museum Zoologi ITB. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan survei lapangan (*herping*) pada malam hari. Peserta dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama berada di zona datar dan cenderung kering, sedangkan kelompok kedua berada di zona sungai yang cenderung menanjak. Pengamatan langsung dimulai pukul 19.00 hingga 20.30 WIB.

Setelah kembali dan berkumpul di *basecamp*, masing-masing kelompok melakukan identifikasi terhadap beberapa jenis amfibi dan reptil yang berhasil diamati selama kegiatan

»»»»» Ada apa di Pelatihan dan Seminar Nasional Penggalang Herpetologi Indonesia 2025?

Hari kedua pelatihan dimulai dengan materi mengenai fotografi spesimen dan teknik preservasi yang disampaikan oleh Bapak Ganjar Cahyadi. Spesimen perwakilan dipilih terlebih dahulu untuk difoto di studio mini yang telah disediakan.



Proses preservasi dimulai dengan *killing* spesimen menggunakan alkohol 96% yang disuntikkan ke bagian batang otak atau jantung herpetofauna. Selanjutnya, dilakukan pembedahan pada bagian ventral untuk mengambil organ hati (liver) yang nantinya digunakan dalam analisis molekuler.

Spesimen kemudian difiksasi dengan cara meletakkannya pada boks dalam posisi yang telah disesuaikan, lalu disemprot dengan formalin untuk disimpan selama kurang lebih 24–48 jam.



Setelah materi tentang teknik preservasi spesimen selesai, pelatihan dilanjutkan dengan sesi lanjutan mengenai desain proyek dan penulisan grant, serta bioakustik, yang kembali disampaikan oleh pemateri dari hari sebelumnya.

Seminar Nasional PHI 2025

Mengusung tema “Past, Present, Future: 17 Tahun Penggalang Herpetologi Indonesia” PHI dengan sukses melaksanakan seminar nasional pada tanggal 26–27 April 2025 di Auditorium Biologi Tropika, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada. Menghadirkan *keynote speaker* yang berpengalaman diantaranya Dr. Irfan Sidik, M.Si, Dr. A.A. Thasun Amarasinghe dan Dr. Luthfi Nurhidayat, M.Sc. menjadikan acara berjalan dengan sangat menarik dan tidak membosankan. Dihadiri oleh 55 pemakalah, 4 peserta poster dan puluhan peserta pemakalah dari berbagai *background* penelitian yang membawa antusiasme sepanjang kegiatan.

Selama kegiatan berlangsung beberapa organisasi turut memeriahkan dengan membuka booth di bagian luar auditorium, diantaranya ada booth dari Bogor Naturalist dan Kelompok Studi Herpetologi (KSH) UGM. Setelah sesi pemaparan materi oleh *keynote speaker* berakhir, acara dilanjutkan dengan presentasi oleh para pemakalah yang terbagi menjadi dua ruangan sedangkan presentasi poster dilakukan selama *coffee break*. Materi-materi yang diusung oleh para pemakalah sangat bervariasi mulai dari sistematika, konservasi, etno-herpetologi dan sebagainya.

>>>>> Ada apa di Pelatihan dan Seminar Nasional Penggalang Herpetologi Indonesia 2025?

Selain presentasi mengenai topik-topik tertentu oleh pemakalah, terdapat sesi pemaparan mengenai PHI itu sendiri oleh Dr. Rury Eprilurahman selaku ketua PHI. Beliau memaparkan tentang apa itu PHI, tujuan dan program-program yang telah dilakukan. Di akhir sesi beliau juga menginformasikan bahwa PHI akan membuka rekrutmen anggota baru. Sistem keanggotaan PHI terbagi menjadi menjadi tiga kategori yakni anggota muda dan anggota koresponden.

Sebagai salah satu mahasiswi yang melakukan penelitian tentang di bidang herpetologi saya sangat senang menjadi salah satu peserta pelatihan dan seminar nasional. Empat hari menjadi sangat berarti namun juga terasa singkat untuk saling mengenal, membangun relasi dan komunikasi dengan berbagai penggiat herpetofauna dari berbagai wilayah di Indonesia. Saya berharap acara-acara semacam forum komunikasi seperti ini rutin dilakukan oleh PHI terutama melalui program-program baru yang menarik. Sedikit saran dari saya mungkin kegiatan pelatihan dapat dibuat kelas terpisah sehingga materi dalam satu hari linier dan dapat tertuntaskan, sedangkan untuk kegiatan seminar nasional saya berharap PHI dapat bekerjasama dengan NGO sehingga dapat memberikan dana akomodasi bagi putra-putri peneliti herpetofauna dari berbagai wilayah untuk hadir dalam kegiatan seminar nasional melalui program hibah atau semacamnya sehingga selain memperoleh informasi terbaru mengenai herpetofauna dari berbagai daerah tetapi juga dapat menumbuhkan semangat para peneliti muda herpetofauna.





Kura-kura air tawar

-10 tahun terakhir-

2024-2025

Auge A-C, Blouin-Demers G, Murray DL. 2024. Differences in activity between reproductive and non-reproductive freshwater turtles during the nesting season. *Herpetology Notes*. 17:153–159.

Adderley-Heron K, Chow-Fraser P. 2024. Unsupervised classification of Blanding's turtle (*Emydoidea blandingii*) behavioural states from multi-sensor biologger data. *PLoS ONE*. 19(11):e0314291.doi:[10.1371/journal.pone.0314291](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314291).

Baek H-J, Seok M, Song J, Kim S-H. 2024. New Record of Two Non-Native Sternotherus Turtles in The Wild of South Korea. *Proceedings of The National Institute Of Ecology of The Republic of Korea*. 5(2):55–59.doi:[10.22920/PNIE.2024.5.2.55](https://doi.org/10.22920/PNIE.2024.5.2.55).

Bondarenko I, Koreneva Zh, Volevsky L, Kostko P. 2024. Red-Eared Turtle - A Pet Or A Source Of Disease? *Agrarian Bulletin of the Black Sea Littoral*. 112:65–72.doi:[10.37000/abbsl.2024.112.11](https://doi.org/10.37000/abbsl.2024.112.11).

Brewster R, Roncolato F, Jameson T, Ferronato BO, Dexter N, Macgregor C, Maple D, Valentine LE. 2025. What the Turtles Taught Us: Improving Migratory Outcomes for Eastern Long-Necked Turtles Across Conservation Fences. *Eco Management Restoration*. 26(1):e12623.doi:[10.1111/emr.12623](https://doi.org/10.1111/emr.12623).

De Oliveira, FB, Hoefer AM, Booksmythe I, Ubrihien R, Georges A. 2024. City dwellers: habitat connectivity and demographic responses of a semi-aquatic turtle in Australia. *Urban Ecosyst*.doi:[10.1007/s11252-024-01583-5](https://doi.org/10.1007/s11252-024-01583-5).

Deppe AR, Bower DS, McKnight DT. 2024. Impact of severe drought on movement and survival of freshwater turtles in the Gwydir Wetlands, Australia. *Mar. Freshwater Res*. 75(7).doi:[10.1071/MF23226](https://doi.org/10.1071/MF23226). [diunduh 2025 Mei 27].

Dowling J, Bower DS, Nordberg EJ. 2024. Overwintering under ice: A novel observation for an Australian freshwater turtle. *Ecology and Evolution*. 14(7):e11578.doi:[10.1002/ece3.11578](https://doi.org/10.1002/ece3.11578).

Dowling JM, Nordberg EJ, Bower DS. 2024. Ninja Turtles: high mobility and successful passage through common barriers to movement in a semi-terrestrial freshwater turtle. *In Review*. [diunduh 2024 Jan 24]. Tersedia pada: <https://www.researchsquare.com/article/rs-3855993/v1>

Enríquez-Mercado I, Butterfield TG, Aguilar-Romero R, Macip-Ríos R. 2024. Home range of three turtle species in Central Yucatan. A comparative study. *BMC Ecol Evo*. 24(1):71. doi:[10.1186/s12862-024-02258-7](https://doi.org/10.1186/s12862-024-02258-7).

Graha P, Kusrini MD, Triantoro RGN. 2024. Spatial modeling of the use probability for Pig-nosed turtles (*Carettochelys insculpta*) in South Papua, Indonesia. *Biodiversitas*. 25(9):3246–3253. doi:[10.13057/biodiv/d250947](https://doi.org/10.13057/biodiv/d250947).

Kessler EJ, Dreslik MJ. 2024. Movement behavior and passive dispersal of a reintroduced population of alligator snapping turtles. *J Wildl Manag*. 88(1):e22511. doi:[10.1002/jwmg.22511](https://doi.org/10.1002/jwmg.22511).

Kusrini MD, Triantoro RGN, Manurung R, Setiawan RA, Kim N. 2024. Local harvest of pig-nosed turtle (*Carettochelys insculpta*) in the Kao River, Boven Digoel District, South Papua, Indonesia. *Biodiversitas*. 25(2):522–532. doi:[10.13057/biodiv/d250211](https://doi.org/10.13057/biodiv/d250211).

Lanszki J, Molnár TG, Erős T, Ónodi G, Lanszki Z, Purger JJ. 2024. Testing how environmental variables affect the survival of freshwater turtle nests and hatchlings using artificial nests and dummy hatchlings. *Sci Rep*. 14(1):31713. doi:[10.1038/s41598-024-82032-3](https://doi.org/10.1038/s41598-024-82032-3).

Li Y, Liu Y, Zheng J, Wu B, Cui X, Xu W, Zhu C, Qiu Q, Wang K. 2024. A chromosome-level genome assembly of the pig-nosed turtle (*Carettochelys insculpta*). *Sci Data*. 11(1):311. doi:[10.1038/s41597-024-03157-8](https://doi.org/10.1038/s41597-024-03157-8).

López-González NE, Rosales-Martínez CS, Garrido JR, Bello-Sánchez CD, Escobedo-Galván AH, Cupul-Magaña FG. 2025. Aberrant coloration in three species of mud turtles (Kinosternidae) from western Mexico. *Randa*. 32(1):e22785. doi:[10.17161/randa.v32i1.22785](https://doi.org/10.17161/randa.v32i1.22785).

Malakhov DV, Astafyev AE, Dujsebayaeva TN. 2025. First record of the cohabitation of the European Pond Turtle, *Emys orbicularis*, and Red-Eared Slider, *Trachemys scripta* (Emydidae, Chelonia), in Kazakhstan. *Ecol. Monten*. 84:153–160. doi:[10.37828/em.2025.84.11](https://doi.org/10.37828/em.2025.84.11).

Mayor P, Bodmer R, Moya K, Solis S, Kirkland M, Perez-Peña P, Fang T, Orta-Martínez M. 2024. Trends in Urban Wild Meat Trade of Chelonians (Turtles and Tortoises) in the Peruvian Amazon. *Animals*. 14(22):3205. doi:[10.3390/ani14223205](https://doi.org/10.3390/ani14223205).



Mueti Ngwava J, Xiao F, Malonza PK, Bwong BA, Shi H. 2024. Reproductive ecology of the critically endangered pancake tortoise (*Malacochersus tornieri*) in the wild. *Wildlife Biology*. 2024(5):e01181.doi:[10.1002/wlb3.01181](https://doi.org/10.1002/wlb3.01181).

Muller MMP, Santana DJ, Costa HC, Ceron K. 2024. Geographic patterns of distribution and ecological niche of the snake-necked turtle genus *Hydromedusa*.

Nekrasova O, Pupins M, Marushchak O, Tytar V, Martinez-Silvestre A, Škute A, Čeirāns A, Theissinger K, Georges J-Y. 2024. Present and future distribution of the European pond turtle versus seven exotic freshwater turtles, with a focus on Eastern Europe. *Sci Rep*. 14(1):21149.doi:[10.1038/s41598-024-71911-4](https://doi.org/10.1038/s41598-024-71911-4).

Nelson HV, Farquharson KA, Georges A, McLennan EA, DeGabriel JL, Giese M, Ormond C, McFadden M, Skidmore A, Prangell J, et al. 2024 Agu 28. A genomic framework to assist conservation breeding and translocation success: A case study of a critically endangered turtle. *Conservat Sci and Prac.*:e13204.doi:[10.1111/csp2.13204](https://doi.org/10.1111/csp2.13204).

Nijman V, Shepherd CR. 2025. Legal freshwater turtle meat trade in Indonesia only marginally contributes to collectors' livelihoods. *Discov Anim*. 2(1):17.doi:[10.1007/s44338-025-00062-1](https://doi.org/10.1007/s44338-025-00062-1).

Pareek PS, Singh S, Dutta S. 2024. Nesting crawls and associated behaviors of turtles in the genus *Batagur* along the Chambal River, India. *Randa*. 31(1):e21297. doi:[10.17161/randa.v31i1.21297](https://doi.org/10.17161/randa.v31i1.21297).

Park EJ, Kang H, Kim CH, Im J-Y, Jang Y, Koo KS. 2024. The impact of the legal designation and collection system on the abandonment and surrender of non-native commonsnapping turtle (*Chelydra serpentina*) in South Korea. *Korean J. Environ. Biol*. 42(1):46–53.doi:[10.11626/KJEB.2024.42.1.046](https://doi.org/10.11626/KJEB.2024.42.1.046).

Phuong HT, Quang T, Luiselli L, Hung BM. 2024. Applying gis and remote sensing to determine potential distribution areas of turtle in Nam Dong Natural Reserve, Thanh Hoa Province. *Forest ecosystems under climate change: biological productivity and remote monitoring*. (10):6–22.doi:<https://doi.org/10.25686/foreco.2024.83.62.001>.

Rato J, Xavier R, Harris DJ, Banha F, Anastácio P. 2024. A Comprehensive Review of Disease-Causing Agents in Freshwater Turtles: Implications for Conservation and Public Health. *Diversity*. 16(3):171.doi:[10.3390/d16030171](https://doi.org/10.3390/d16030171).

Ribeiro TNL, Machado RB, Silva LCDF, Miguel CB, Navarro RD. 2024. Impact of Nest Parameters and Vegetation on Turtle Reproductive Success in the Araguaia River. *RGSA*. 18(5):e05213.doi:[10.24857/rgsa.v18n5-102](https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-102).

- Ribeiro MV, Da Silva RL, Cruz ADS, Malvasio A, Solé M, Dos Santos EAP, Schiavetti A. 2024. Telemetry in movement ecology of aquatic and semi-aquatic turtles in world freshwater ecoregions: a systematic review. *Ethology Ecology & Evolution*. 36(5):463–489.doi:[10.1080/03949370.2024.2343469](https://doi.org/10.1080/03949370.2024.2343469).
- Rocha SB, Rouco C, Grou CEV, Ferreira VL. 2025. Freshwater turtle (Reptilia: Testudines) assemblage from an urban protected Atlantic Forest remnant: population density, movement and habitat preference. *Zoologia (Curitiba)*. 42:e24009.doi:[10.1590/s1984-4689.v42.e24009](https://doi.org/10.1590/s1984-4689.v42.e24009).
- Santoro A, Summers V, Chambers JM, Beatty SJ. 2025. Post-Translocation Movements of a Freshwater Turtle Include Homing Behaviour. *Aquatic Conservation*. 35(3):e70116.doi:[10.1002/aqc.70116](https://doi.org/10.1002/aqc.70116).
- Setyawan D, Gunawan S, Rofieq A, Prihanta W, Permana FH. 2024. Ethnozoological Knowledge and Family Economics on Attitudes and Behavior in Using Turtles. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*. 9(1):164–170.
- Singh S, Kar S, Pegu K. 2024. Rewilding of black softshell turtles in Brahmaputra landscape, India. *Oryx*. 58(3):287.
- Sirsi S, MacLaren AR, Foley DH, Bohannon AMA, Rose JP, Halstead BJ, Forstner MRJ. 2025. Big and Fast: GPS Loggers Reveal Long-Range Movements in a Large, Riverine Turtle. *Conservation*. 5(1):6.doi:[10.3390/conservation5010006](https://doi.org/10.3390/conservation5010006).
- Sullivan K, Nordberg EJ, Smith K, Bower DS. 2025. Water Quality Preferences of an Australian Freshwater Turtle. *Aquatic Conservation*. 35(3):e70097.doi:[10.1002/aqc.70097](https://doi.org/10.1002/aqc.70097).
- Tan WC, Vitalis V, Sikuim J, Rödder D, Rödel M, Asad S. 2024 Jul 2. High freshwater turtle occupancy of streams within a sustainably managed tropical forest in Borneo. *J Wildl Manag.*:e22633.doi:[10.1002/jwmg.22633](https://doi.org/10.1002/jwmg.22633).
- Tan JQ. 2024. Biodiversity Record: Pig-nosed turtle attacking a red-eared slider. *Nature in Singapore*. 17:e2024053.
- Vincent EC, Satern F, Flint J, Flint M. 2024. Comparison of baseline painted turtle (*Chrysemys picta*) health assessments at a confined disposal facility and a protected coastal marsh in southwestern Lake Erie, Ohio, USA. *Journal of Wildlife Diseases*.



2022-2023

Bárcenas-García A, Michalski F, Morgan WH, Smith RK, Sutherland WJ, Gibbs JP, Norris D. 2022. Impacts of Dams on Freshwater Turtles: A Global Review to Identify Conservation Solutions. *Tropical Conservation Science*. 15:194008292211037. doi:[10.1177/19400829221103709](https://doi.org/10.1177/19400829221103709).

Ducotterd C, Le Duc O, Van Pham T, Leprince B, Bordes C, Nghiêm TL, Thu PH, Le AT, Tran BQ, Luu VQ, et al. 2022. Previously Unrecorded Invasive Species and the Unsatisfying Knowledge of Turtle Communities in Northern Vietnam. *Conservation*. 3(1):1–13. doi:[10.3390/conservation3010001](https://doi.org/10.3390/conservation3010001).

Dupuis-Desormeaux M, Lovich JE, Whitfield Gibbons J. 2022. Re-evaluating invasive species in degraded ecosystems: a case study of red-eared slider turtles as partial ecological analogs. *Discov Sustain*. 3(1):15. doi:[10.1007/s43621-022-00083-w](https://doi.org/10.1007/s43621-022-00083-w).

Espinoza T, Marshall SM, Limpus DJ, Limpus CJ, McDougall AJ. 2022. Adaptive Management to Reduce Nest Inundation of a Critically Endangered Freshwater Turtle: Confirming the Win-win. *Environmental Management*. 69(5):972–981. doi:[10.1007/s00267-022-01601-2](https://doi.org/10.1007/s00267-022-01601-2).

Feng W, Loughheed SC. 2023. Integrating eDNA and citizen science observations to model distribution of a temperate freshwater turtle near its northern range limit. *PeerJ*. 11:e15120. doi:[10.7717/peerj.15120](https://doi.org/10.7717/peerj.15120).

Geller GA, Doody JS, Clulow S, Duncan RP. 2022. Do Freshwater Turtles Use Rainfall to Increase Nest Success? *Front. Ecol. Evol*. 10:852175. doi:[10.3389/fevo.2022.852175](https://doi.org/10.3389/fevo.2022.852175).

Jorgewich-Cohen G, Henrique RS, Dias PH, Sánchez-Villagra MR. 2022. The evolution of reproductive strategies in turtles. *PeerJ*. 10:e13014. doi:[10.7717/peerj.13014](https://doi.org/10.7717/peerj.13014).

Kalaentzis K, Kazilas C, Strachinis I, Tzoras E, Lymberakis P. 2023. Alien Freshwater Turtles in Greece: Citizen Science Reveals the Hydra-Headed Issue of the Pet Turtle Trade. *Diversity*. 15(5):691. doi:[10.3390/d15050691](https://doi.org/10.3390/d15050691).

Kiruba-Sankar R, Adamala S, Barman J, Saravanan K, Praveenraj J, Yuvaraj E, Kumar G, Ahmed SZ. 2023. Aboriginal Tribe's Knowledge of the Endangered Freshwater Turtle *Cuora amboinensis* in Car Nicobar, a Remote Oceanic Island in the Bay of Bengal. *Fishes*. 8(10):517. doi:[10.3390/fishes8100517](https://doi.org/10.3390/fishes8100517).

Leonardo D, Srianto P, Hamid IS, Setiawan B, Legowo D, Plumeriastuti H. 2022. Determination of sexual maturity of Indonesian box turtle (*Cuora amboinensis couro*) based on straight carapace length. *Ovz*. 11(3):115–122.doi:[10.20473/ovz.v11i3.2022.115-122](https://doi.org/10.20473/ovz.v11i3.2022.115-122).

Liebgold EB, Dickey MJ, Lamb SM, Howell HJ, Ransom TS. 2023. (Not) far from home: No sex bias in dispersal, but limited genetic patch size, in an endangered species, the Spotted Turtle (*Clemmys guttata*). *Ecology and Evolution*. 13(1).doi:[10.1002/ece3.9734](https://doi.org/10.1002/ece3.9734). [diunduh 2023 Jan 10].

Hu S, Lee TM, Shi H-T. 2022. Strict laws fail to deter illegal trade of China's largest and most endangered freshwater turtle. *NC*. 48:95–97.doi:[10.3897/natureconservation.48.84287](https://doi.org/10.3897/natureconservation.48.84287).

Jorgewich-Cohen G, Henrique RS, Dias PH, Sánchez-Villagra MR. 2022. The evolution of reproductive strategies in turtles. *PeerJ*. 10:e13014.doi:[10.7717/peerj.13014](https://doi.org/10.7717/peerj.13014).

Leonardo D, Srianto P, Hamid IS, Setiawan B, Legowo D, Plumeriastuti H. 2022. Determination of sexual maturity of Indonesian box turtle (*Cuora amboinensis couro*) based on straight carapace length. *Ovz*. 11(3):115–122.doi:[10.20473/ovz.v11i3.2022.115-122](https://doi.org/10.20473/ovz.v11i3.2022.115-122).

McKnight DT, Georges A, Guarino F, Bower DS. 2023. The ecology and morphology of Australia's desert turtle (*Emydura macquarii emmotti*). *Austral Ecology*. 48(8):1657–1680.doi:[10.1111/aec.13434](https://doi.org/10.1111/aec.13434).

Meng RL, Chow-Fraser P. 2023. Don't worry, be happy: Habitat selection of Blanding's Turtles (*Emydoidea blandingii*) living in a reference condition in Georgian Bay. *Paiva VHR*, editor. [editorial]. *PLoS ONE*. 18(12):e0295067.doi:[10.1371/journal.pone.0295067](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295067).

Mwaya RT, Tuma MW, Eustace A. 2023. Activity and predation of the threatened pancake tortoise, *Malacochersus tornieri*. *Afr J Ecol*. 61(3):726–729.doi:[10.1111/aje.13158](https://doi.org/10.1111/aje.13158).

Nijman V, Shepherd CR. 2022. Trade in Southeast Asian Box Turtles from Indonesia: Legality, Livelihoods, Sustainability and Overexploitation. *Diversity*. 14(11):970.doi:[10.3390/d14110970](https://doi.org/10.3390/d14110970).

Nopriyanti R, Listira JA, Valentina DF, Irawati W. 2023. Effect of Rote Tortoise Habitat on Morphology and Anatomical Systems of the Body and Government Efforts to Overcome Extinction. *JBT*. 23(4):133–140.doi:[10.29303/jbt.v23i4.5127](https://doi.org/10.29303/jbt.v23i4.5127).

Nurazizah H, Kusri MD, Mardiasuti A. 2022. Bycatch of Amboina Box Turtle (*Cuora amboinensis*) by Fishermen in Rawa Aopa, Southeast Sulawesi. *J.Tropical Biodiversity Biotechnology*. 7(2):72113.doi:[10.22146/jtbb.72113](https://doi.org/10.22146/jtbb.72113).



Park S-M, Lee S, Ham C-H, Choi JH, Cheon S-J, Park H-R, Na H-W, Park K hee, Kim J hoon, Rahman MM, et al. 2023. The Case Report on the Three Species of Painted Turtles(*Chrysemys* spp.) in the Wild of South Korea.pdf. *J. Chosun Natural Sci.* 16(4):103–110.

Petrov K, Sutcliffe S, Truscott H, Kutay C, Eisemberg CC, Spencer RJ, Lawler I, Bower DS, Van Dyke JU, Georges A. 2023. Turtles in trouble. Conservation ecology and priorities for Australian freshwater turtles. *Austral Ecology.* 48(8):1603–1656.doi:[10.1111/aec.13418](https://doi.org/10.1111/aec.13418).

Ruyani A, Parlindungan D, Patrick PG, Matthews CE. 2022. Developing Collegial Relationships to Address Hurdles in Ex Situ Turtle Conservation on an Indonesian University Campus. *Case Studies in the Environment.* 6(1):1420816.doi:[10.1525/cse.2022.1420816](https://doi.org/10.1525/cse.2022.1420816).

Santoro A, Chambers JM, Ebner B, Beatty SJ. 2023. Climate change affects the early-life history of a freshwater turtle in a severely drying region. *Austral Ecology.* 48(8):2205–2229.doi:[10.1111/aec.13456](https://doi.org/10.1111/aec.13456).

Scott KM, Berberi A, Bulté G, Dakin R, Cooke SJ. 2023. Freshwater turtle climbing abilities: Implications for the design and use of shoreline erosion control structures. *Ecological Engineering.* 196:107093.doi:[10.1016/j.ecoleng.2023.107093](https://doi.org/10.1016/j.ecoleng.2023.107093).

Simms A, Whiting MJ, Doody JS, Nilawati J, Tantu FY, Walde A, Lauhido F, Light C, Kusriani M, Hamidy A, et al. 2022. Preliminary Insights on the Spatial Ecology, Population Demography, and Sexual Dimorphism of the Critically Endangered Sulawesi Forest Turtle (*Leucocephalon yuwonoi*). *Journal of Herpetology.* 56(4).doi:[10.1670/20-113](https://doi.org/10.1670/20-113).

Stone PA, Congdon JD, Stone MEB, Stuart JN, Iverson JB, Rosen PC. 2022. Kinosternon sonoriense (LeConte 1854) Sonora Mud Turtle, Desert Mud Turtle, Sonoyta Mud Turtle, Casquito de Sonora. Di dalam: Conservation Biology of Freshwater Turtles and Tortoises: A Compilation Project of the IUCN/SSC Tortoise and Freshwater Turtle Specialist Group. [internet] Chelonian Research Foundation and Turtle Conservancy. (Chelonian Research Monographs).

Streeter LM, Bower DS, Dillon ML, Spark P, Gough M, Skidmore A, McDonald PG, Delaney H, Burns A, Watson S, et al. 2022. Optimising the hatching success of artificially incubated eggs for use in a conservation program for the western saw-shelled turtle (*Myuchelys bellii*). Cooper S, editor.[editorial]. *Aust. J. Zool.* 70(2):74–82.doi:[10.1071/Z022014](https://doi.org/10.1071/Z022014).

Struecker B, Muñoz A, Warcholek S, Harden LA, Milanovich J. 2023. Home ranges of Ornate Box Turtles in remnant prairies in north-central Illinois. *Randa.* 30(1):e17963.doi:[10.17161/randa.v30i1.17963](https://doi.org/10.17161/randa.v30i1.17963).

Turcotte A, Garant D, Blouin-Demers G. 2023 Apr 25. Effects of human disturbance on risk-taking behavior in painted turtles. *Ethology*.:eth.13377.doi:[10.1111/eth.13377](https://doi.org/10.1111/eth.13377).

Vincent EC, Fayette MA, Griffioen JA, Litwiler G, Adamovicz L, Ospina E, Allender MC. 2023. Health assessment of painted turtles (*Chrysemys picta*) in a restored wetland habitat in Northwestern Indiana, USA. *Journal of Wildlife Diseases*. 59(2).doi:[10.7589/JWD-D-22-00088](https://doi.org/10.7589/JWD-D-22-00088).

Wijewardena T, Keevil MG, Mandrak NE, Lentini AM, Litzgus JD. 2023. Evaluation of headstarting as a conservation tool to recover Blanding's Turtles (*Emydoidea blandingii*) in a highly fragmented urban landscape. Root K, editor.[editorial]. *PLoS ONE*. 18(3):e0279833.doi:[10.1371/journal.pone.0279833](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279833).

2020-2021

Andersen SK, Staerk J, Kalhor E, Natusch DJD, da Silva R, Pfau B, Conde DA. 2021. Economics, life history and international trade data for seven turtle species in Indonesian and Malaysian farms. *Data in Brief*. 34:106708.doi:[10.1016/j.dib.2020.106708](https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106708).

Anjani RG, Dirkareshza R. 2021. Urgensi penegakan hukum perdagangan kura-kura brazil dengan jasa ekspedisi melalui shopee [Urgency for Law Enforcement of the Trade in Brazilian Tortoises using Expedited Delivery Services through Shopee]. *LR*. (2):241.doi:[10.19166/lr.v0i2.3832](https://doi.org/10.19166/lr.v0i2.3832).

Averill-Murray RC, Fleming CH, Riedle JD. 2020. Reptile Home Ranges Revisited: a Case Study of Space Use of Sonoran Desert Tortoises (*Gopherus morafkai*). *Herpetological Conservation and Biology*.:19.

Bogolin AP, Davis DR, Kline RJ, Rahman AF. 2021. A drone-based survey for large, basking freshwater turtle species. Silva DDP, editor.[editorial]. *PLoS ONE*. 16(10):e0257720.doi:[10.1371/journal.pone.0257720](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257720).

Chessman BC, McGilvray G, Ruming S, Jones HA, Petrov K, Fielder DP, Spencer R, Georges A. 2020. On a razor's edge: Status and prospects of the critically endangered Bellinger River snapping turtle, *Myuchelys georgesi*. *Aquatic Conservation*. 30(3):586–600.doi:[10.1002/aqc.3258](https://doi.org/10.1002/aqc.3258).

Devi NA, Eprilurahman R, Yudha DS, Raharjo S, As-Singkily M, Gunalen D, Arida E. 2021. Genetic diversity and species identity of the critically endangered Rote Island snake-necked turtle, *Chelodina mccordi* Rhodin, 1994. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*. 948(1):012001.doi:[10.1088/1755-1315/948/1/012001](https://doi.org/10.1088/1755-1315/948/1/012001).



Fauzi MA, Hamidy A, Kurniawan N. 2020. Harvesting trends of Amboina box turtles (*Cuora amboinensis*) seventeen years after listing in Appendix II CITES. *Biodiversitas*. 21(3):1142–1148.doi:[10.13057/biodiv/d210339](https://doi.org/10.13057/biodiv/d210339).

Fauzi MA, Hamidy A, Mumpuni, Kurniawan N. 2020. The Threat of Appendix CITES-Listed Turtles Harvesting in Central Borneo and South Sumatra. *J.Trop.Life.Science*. 10(3):215–222.doi:[10.11594/jtls.10.03.05](https://doi.org/10.11594/jtls.10.03.05).

Karraker NE, Kusrini M, Atutubo JR, Healey RM, Yusratul A. 2020. Non-marine turtle plays important functional roles in Indonesian ecosystems. *Ecol Evol*. 10(18):9613–9623.doi:[10.1002/ece3.6487](https://doi.org/10.1002/ece3.6487).

Kayat, Saragih GS. 2021. Reproductive biology of the Rote Snake-necked Turtle *Chelodina mccordi* (Rhodin, 1994) in Oelsonbai Captivity, Kupang. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*. 948(1):012021.doi:[10.1088/1755-1315/948/1/012021](https://doi.org/10.1088/1755-1315/948/1/012021).

Khan S, Nath A, Das A. 2020. The Distribution of the Elongated Tortoise (*Indotestudo elongata*) on the Indian Subcontinent: Implications for Conservation and Management. *Herpetological Conservation and Biology*. 15(1):212–227.

McKnight DT, Wirth W, Schwarzkopf L, Nordberg EJ. 2021. Leech removal is not the primary driver of basking behavior in a freshwater turtle. *Ecology and Evolution*. 11(16):10936–10946.doi:[10.1002/ece3.7876](https://doi.org/10.1002/ece3.7876).

Moll D, Brown LE, Brown ES. 2021. The Evolutionary Ecology of the African Pancake Tortoise *Malacochersus tornieri* (Siebenrock 1903): A Review and Synthesis Based Upon Current Knowledge.

Qayash Khan M, Hafsa Zahid Y, Numan M, Da Silva Vaz Jr. I, Ali A. 2021. Ecology and Genetic Identification of Freshwater Turtles in Pakistan. *Acta Scientiae. Vet*. 49.doi:[10.22456/1679-9216.113136](https://doi.org/10.22456/1679-9216.113136). [diunduh 2025 Mei 27]. Tersedia pada: <https://seer.ufrgs.br/index.php/ActaScientiaeVeterinariae/article/view/113136>

Santori C, Keith RJ, Whittington CM, Thompson MB, Van Dyke JU, Spencer R. 2021. Changes in participant behaviour and attitudes are associated with knowledge and skills gained by using a turtle conservation citizen science app. *People and Nature*. 3(1):66–76.doi:[10.1002/pan3.10184](https://doi.org/10.1002/pan3.10184).

Shepherd CR, Gomez L, Nijman V. 2020. Illegal wildlife trade, seizures and prosecutions: A 7.5-year analysis of trade in pig-nosed turtles *Carettochelys insculpta* in and from Indonesia. *Global Ecology and Conservation*. 24:e01249.doi:[10.1016/j.gecco.2020.e01249](https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e01249).

Silveira ML. 2020. Home range in freshwater turtles and tortoises: implications for conservation. *Salamandra*. 56(1):48–56.

Sung Y-H, Lee W-H, Wai-neng Lau M, Lau A, Wong P, Dingle C, Yeung H, Fong J. 2021. Species list and distribution of non-native freshwater turtles in Hong Kong. *BIR*. 10(4):960–968.doi:[10.3391/bir.2021.10.4.20](https://doi.org/10.3391/bir.2021.10.4.20).

Sven Emil Hinderaker. 2021. Spatio-Temporal Ecology of Amazonian Freshwater Turtles [Master of Science in Tropical Ecology]. Norway: The Faculty of Environmental Sciences and Natural Resource Management, Norges miljø-og biovitenskapelige universitet.

Tagliolatto AB, Giffoni B, Guimarães S, Godfrey MH, Monteiro-Neto C. 2020. Incidental capture and mortality of sea turtles in the industrial double-rig-bottom trawl fishery in south-eastern Brazil. *Aquatic Conserv: Mar Freshw Ecosyst*. 30(2):351–363.doi:[10.1002/aqc.3252](https://doi.org/10.1002/aqc.3252).

Umar R, Bamaiyi C, Mudi Z, Usman BI, Gadzama IMK. 2020. Aspects of breeding ecology of freshwater turtle (*Pelusios niger*) in the wild in Zaria, Kaduna State Nigeria. *FUW Trends in Science & Technology Journal*. 5(1):277–279.

2018-2019

Berry GA. 2019. The Ecology and Evolution of the Freshwater Turtles of Southern Mississippi [Master Thesis]. The University of Southern Mississippi The University of Southern Mississippi The Aquila Digital Communi.

Bowne DR, Cosentino BJ, Anderson LJ, Bloch CP, Cooke S, Crumrine PW, Dallas J, Doran A, Dosch JJ, Druckenbrod DL, et al. 2018. Effects of urbanization on the population structure of freshwater turtles across the United States. *Conservation Biology*. 32(5):1150–1161.doi:[10.1111/cobi.13136](https://doi.org/10.1111/cobi.13136).

Butterfield TG, Scoville A, García A, Beck DD. 2018. Habitat Use and Activity Patterns of a Terrestrial Turtle (*Rhinoclemmys rubida perixantha*) in a Seasonally Dry Tropical Forest. *Herpetologica*. 74(3):226–235.doi:[10.1655/Herpetologica-D-17-00004.1](https://doi.org/10.1655/Herpetologica-D-17-00004.1).

Cain PW, Cross MD. 2018. An open-source hardware GPS data logger for wildlife radio-telemetry studies: A case study using Eastern box turtles. *HardwareX*. 3:82–90.doi:[10.1016/j.ohx.2018.02.002](https://doi.org/10.1016/j.ohx.2018.02.002).



Cochrane M, Brown D, Moen R. 2019. GPS Technology for Semi-Aquatic Turtle Research. *Diversity*. 11(3):34.doi:[10.3390/d11030034](https://doi.org/10.3390/d11030034).

Falcón W, Hansen DM. 2018. Island rewilding with giant tortoises in an era of climate change. *Phil. Trans. R. Soc. B*. 373(1761):20170442.doi:[10.1098/rstb.2017.0442](https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0442).

Heaven PC, Litzgus JD, Tinker MT. 2019. A Unique Barrier Wall and Underpass to Reduce Road Mortality of Three Freshwater Turtle Species. *Copeia*. 107(1):92.doi:[10.1643/CH-18-137](https://doi.org/10.1643/CH-18-137).

Howell HJ, Seigel RA. 2019. The Effects of Road Mortality on Small, Isolated Turtle Populations. *Journal of Herpetology*. 53(1):39.doi:[10.1670/18-022](https://doi.org/10.1670/18-022).

Lovich JE, Ennen JR, Agha M, Gibbons JW. 2018. Where Have All the Turtles Gone, and Why Does It Matter? *BioScience*. 68(10):771–781.doi:[10.1093/biosci/biy095](https://doi.org/10.1093/biosci/biy095).

Morgan J. 2018. SLOW AND STEADY: The Global Footprint of Jakarta's Tortoise and Freshwater Turtle Trade. TRAFFIC Southeast Asia.

O'cock JF, Bino G, Wassens S, Spencer J, Thomas RF, Kingsford RT. 2018. Identifying Critical Habitat for Australian Freshwater Turtles in a Large Regulated Floodplain: Implications for Environmental Water Management. *Environmental Management*. 61(3):375–389.doi:[10.1007/s00267-017-0837-0](https://doi.org/10.1007/s00267-017-0837-0).

Pezzuti J, de Castro F, McGrath DG, Miorando PS, Barboza RSL, Carneiro Romagnoli F. 2018. Commoning in dynamic environments: community-based management of turtle nesting sites on the lower Amazon floodplain. *E&S*. 23(3):art36.doi:[10.5751/ES-10254-230336](https://doi.org/10.5751/ES-10254-230336).

Vallejo-Betancur MM, Páez VP, Quan-Young LI. 2018. Analysis of People's Perceptions of Turtle Conservation Effectiveness for the Magdalena River Turtle *Podocnemis lewyana* and the Colombian Slider *Trachemys callirostris* in Northern Colombia: An Ethnozoological Approach. *Tropical Conservation Science*. 11:194008291877906.doi:[10.1177/1940082918779069](https://doi.org/10.1177/1940082918779069).

Van TP, Leprince B, Xuan HL, Thu QN, Duc OL, Bordes C, Tien MV, Luiselli L. 2019. Observations of threatened Asian box turtles (*Cuora* spp.) on trade in Vietnam. *HJ*. 29(3):173–178.doi:[10.33256/hj29.3.173178](https://doi.org/10.33256/hj29.3.173178).

Van Dyke JU, Spencer R –J., Thompson MB, Chessman B, Howard K, Georges A. 2019. Conservation implications of turtle declines in Australia's Murray River system. *Sci Rep*. 9(1):1998.doi:[10.1038/s41598-019-39096-3](https://doi.org/10.1038/s41598-019-39096-3).

2016-2017

Auliya M, Dijk PPV, Moll EO, Meylan PA. 2016. *Amyda cartilaginea* (Boddaert 1770) – Asiatic Softshell Turtle, Southeast Asian Softshell Turtle. Chelonian Research Monographs.

Davenport John, Davenport Julia, Diong C-H, Low KH. 2016. Swimming and bipedal bottom-running in the pig-nosed turtle *Carettochelys insculpta* Ramsay, 1886. *Journal of Natural History*. 50(33–34):2097–2105.doi:[10.1080/00222933.2016.1180720](https://doi.org/10.1080/00222933.2016.1180720).

Ferrara CR, Vogt RC, Eisemberg CC, Doody JS. 2017. First Evidence of the Pig-nosed Turtle (*Carettochelys insculpta*) Vocalizing Underwater. *Copeia*. 105(1):29–32.doi:[10.1643/CE-16-407](https://doi.org/10.1643/CE-16-407).

Forero-Medina G, Páez VP, Garcés-Restrepo MF, Carr JL, Giraldo A, Vargas-Ramírez M. 2016. Research and Conservation Priorities for Tortoises and Freshwater Turtles of Colombia. *Tropical Conservation Science*. 9(4):194008291667370.doi:[10.1177/1940082916673708](https://doi.org/10.1177/1940082916673708).

Ihlow F, Dawson JE, Hartmann T, Som S. 2016. *Indotestudo elongata* (Blyth 1854) – Elongated Tortoise, Yellow-headed Tortoise, Yellow Tortoise. *Conservation Biology of Freshwater Turtles and Tortoises*. (5).

Morgan J. 2016. Trade in illegally-sourced tortoises and freshwater turtles in Jakarta - the need for legal reform in Indonesia. *Journal of Indonesian Natural History*. 4(2):10–15.

Pérez-Pérez A, López-Moreno AE, Suárez-Rodríguez O, Rheubert JL, Hernández-Gallegos O. 2017. How far do adult turtles move? Home range and dispersal of *Kinosternon integrum*. *Ecol Evol*. 7(20):8220–8231.doi:[10.1002/ece3.3339](https://doi.org/10.1002/ece3.3339).

Rhodin A, Pritchard P, van Dijk PP, Saumure R, Buhlmann K, Iverson J, Mittermeier R, editor. 2015. *Batagur affinis* (Cantor 1847) – Southern River Terrapin, Tuntong. Di dalam: Conservation Biology of Freshwater Turtles and Tortoises. [internet] Vol. 5. First. Chelonian Research Foundation. (Rhodin A. Chelonian Research Monographs).

Segniagbeto GH, Afiademagno K, Akani GC, Petrozzi F, Luiselli L. 2015. Sex ratio, size structure and morphometrics of turtle populations from togo, West africa (testudines: testudinidae, pelomedusidae). *Herpetozoa*. 28(1/2):29–38.

Sigouin A, Pinedo-Vasquez M, Nasi R, Poole C, Horne B, Lee TM. 2017. Priorities for the trade of less charismatic freshwater turtle and tortoise species. Durant S, editor.[editorial]. *J Appl Ecol*. 54(2):345–350.doi:[10.1111/1365-2664.12797](https://doi.org/10.1111/1365-2664.12797).



Stanberry R, Munscher EC, Enders SJ. 2017. First Account of a Southeast Asian Box Turtle (*Cuora amboiensis kamaroma*) in Florida. *IRCF Reptiles & Amphibians*. 24(1):67–68.

Welsh MA, Doody JS, Georges A. 2017. Resource partitioning among five sympatric species of freshwater turtles from the wet-dry tropics of northern Australia. *Wildl. Res.* 44(3):219.doi:[10.1071/WR16202](https://doi.org/10.1071/WR16202).



Notochelys platynota ©Desita Dyah D A Kusumaningrum



Draco volans ©Ganjar Cahyadi



Divisi Ekologi dan Manajemen Satwalir
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University
E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com